



Komunikasi Interpersonal pada Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung

Mira Junia Ningsih¹, Lucy Pujasari Supratman²

^{1,2}Universitas Telkom Bandung, Indonesia

E-mail: mirajunian@student.telkomuniversity.ac.id, lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-01 Keywords: <i>Sexual Violence;</i> <i>Interpersonal Communication;</i> <i>Self-Concept;</i> <i>Adolescent.</i>	The rise of cases of sexual violence at this time makes it important for scientific studies to be carried out on victims of sexual violence themselves, in order to reduce the feeling of trauma and also as a reference for minimizing the acts of sexual violence itself. Therefore, this study aims to see how interpersonal communication on self-concept in adolescent victims of sexual violence. The method used in this research is descriptive qualitative with constructivist paradigm. The theory used is the Self-Concept Theory proposed by Charles H. Cooley which focuses on three elements of the Looking Glass Self (self-mirror). With interviews as a data collection technique. Researchers get the results that both informants have different interpersonal communication. FB informants have openness, concern, support, and also comfort from those closest to them. The self-concept owned by FB informants is a positive self-concept. This can happen because of effective interpersonal communication. Meanwhile, GT informants only have concern and support, resulting in a negative self-concept. This happens because of the lack of effective interpersonal communication. This can be seen from how the informant looks to others, other people judge his appearance, and the informant's feelings towards the assessment.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-01 Kata kunci: <i>Kekerasan Seksual;</i> <i>Komunikasi Interpersonal;</i> <i>Konsep Diri;</i> <i>Remaja.</i>	Maraknya kasus tindak kekerasan seksual pada saat ini, membuat pentingnya kajian ilmiah yang perlu dilakukan kepada korban kekerasan seksual itu sendiri, guna mengurangi rasa trauma dan juga sebagai bahan acuan untuk meminimalisasi tindak kekerasan seksual itu sendiri. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana komunikasi interpersonal pada konsep diri pada remaja korban kekerasan seksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Teori yang digunakan adalah Teori Konsep Diri yang dikemukakan oleh Charles H. Cooley yang berfokus pada tiga unsur <i>Looking Glass Self</i> (cermin diri). Dengan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti mendapatkan hasil kedua informan memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda. Informan FB memiliki keterbukaan, kepedulian, dukungan, dan juga kenyamanan dari orang terdekat. Konsep diri yang dimiliki oleh informan FB adalah konsep diri positif. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya komunikasi interpersonal yang efektif. Sedangkan untuk informan GT hanya memiliki kepedulian dan dukungan saja, sehingga menghasilkan konsep diri yang negatif. Hal tersebut terjadi karena adanya komunikasi interpersonal yang kurang efektif. Hal itu bisa terlihat dari bagaimana informan tampak bagi orang lain, orang lain menilai penampilannya, dan perasaan informan terhadap penilaian tersebut.

I. PENDAHULUAN

Maraknya kasus kekerasan kerap terjadi belakangan ini, baik itu kekerasan verbal atau pun non verbal, kasus kekerasan ini biasa ditemui di mana pun dan oleh siapapun, salah satunya di berbagai media, baik itu media cetak ataupun media elektronik. Permasalahan ini bisa terjadi oleh siapa saja tanpa memandang umur, gender, dan tempat, jenis kekerasan ini juga salah satunya adalah kekerasan seksual, menurut badan kesehatan dunia, *World Health Organization* (WHO) (<https://www.who.int/>), keke-

san seksual dapat diinterpretasikan sebagai segala perilaku yang dilakukan dengan menyasar seksual atau organ seksual seseorang tanpa mendapatkan persetujuan dan memiliki unsur paksaan atau ancaman. Dengan kata lain kekerasan seksual ini merupakan kegiatan seksual dengan sifat paksaan dan pelecehan. Segala bentuk perilaku seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diinginkan oleh korbannya merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual, bentuknya bisa berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, dan Tindakan yang berkonotasi seksual

(Winarsunu, 2008), sesuai dengan data yang diambil dari Komnas Perempuan, jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat:

1. Kasus yang paling banyak adalah di Ranah Personal (RP) atau biasa disebut juga dengan KDRT/RP (Kekerasan Dalam Rumah Tangga/Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Kekerasan di ranah pribadi ini memiliki bentuk yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling banyak adalah kekerasan fisik sebanyak 2.025 kasus (31%) menduduki urutan pertama diikuti oleh kekerasan seksual dengan jumlah 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan yang terakhir adalah ekonomi sebanyak 680 kasus (10%).
2. KtP selanjutnya adalah di Ranah Publik atau Komunitas sebanyak 21% (1.731 kasus) dengan kasus kekerasan seksual lah yang menjadi kasus paling menonjol yaitu sebanyak 962 kasus (55%), terdiri dari kekerasan seksual lain (tidak disebutkan secara khusus) sebanyak 371 kasus, diikuti dengan kasus perkosaan 229 kasus, pencabulan 166 kasus, pelecehan seksual sejumlah 181 kasus, persetubuhan sebanyak 5 kasus, dan sisanya adalah percobaan pemerkosaan sebanyak 10 kasus.

Kemudian melalui data yang diambil dari website opendata.jabarprov.go.id, pada tahun 2020 bentuk kekerasan terbanyak salah satunya ialah kekerasan seksual sebanyak 42 kasus, di sela-sela kondisi ini juga diamati bertumbuhnya *support group* komunitas bagi para korban kekerasan seksual. Dukungan ini melahirkan daya resiliensi korban sehingga menjadi berdaya dan merasa tidak sendirian (Komnas Perempuan, 2021). Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan (RUTH) Bandung. Yayasan RUTH merupakan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang *pro life* atau *pro* kehidupan yang tegas mengatakan anti aborsi dan menampung perempuan hamil diluar pernikahan serta anak-anak yang tidak diinginkan keberadaannya. Menurut data yang diberikan oleh Yayasan RUTH sejak tahun 2007 hingga Agustus 2022 ini tercatat ada sebanyak 350 klien dengan kehamilan tidak diinginkan yang pernah singgah di Yayasan RUTH. Melalui website www.rumahruth.com diantaranya 56% kehamilan tidak diinginkan ada

pada wanita usia di bawah 20 tahun yang mana usia ini tergolong ke dalam usia remaja, penelitian ini berfokus kepada komunikasi interpersonal pada konsep diri yang ada pada remaja pasca mengalami kekerasan seksual dengan judul Komunikasi Interpersonal pada Konsep Diri Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kota Bandung, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal pada pembentukan konsep diri remaja pasca mengalami kekerasan seksual di Kota Bandung.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana Sugiyono (2011) mendefinisikan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa atau merepresentasikan hasil penelitian dan tidak digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Maka dari itu, penelitian deskriptif bisa disebut menjadi penelitian yang memperlihatkan situasi sebenarnya mengenai obek yang diteliti sesuai dengan keadaan sebenarnya saat proses penelitian dilakukan dan peneliti menggunakan metode dengan jenis kualitatif ini guna untuk meneliti konsep diri bagi remaja pasca mengalami kekerasan seksual di Yayasan Rumah Tumbuh Harapan, Bandung. Peneliti menggunakan jenis paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini beranggapan pemahaman secara nyata yang dimiliki oleh seseorang adalah hasil konstruksi makna dari pemahaman realitas di sekitarnya. Adapun menurut Cresswel (2015) tujuan dari paradigma konstruktivisme ini adalah berpegang teguh atas pandangan dari para partisipan mengenai suatu kondisi yang ada. Oleh karena itu seringkali terdapat makna-makna yang bersifat subjektif pada hasil penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, dan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dengan dua informan, dengan *range* usia 15-24 tahun, bisa diartikan bahwa informan peneliti merupakan remaja yang ada di fase lanjut/akhir.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara, dimana wawancara ini juga dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, wawancara tidak terstruktur membantu agar informan merasa lebih nyaman dan tidak merasa sedang diselidiki tentang pengalamannya. Wawancara dilakukan dari mulai Juni sampai Juli 2022, dengan waktu yang berbeda-

beda disetiap informannya, pada penelitian ini, terlihat adanya perbedaan keterbukaan sebelum dan sesudah korban mengalami kekerasan seksual, sebelum mengalami kekerasan seksual, salah satu korban memiliki keterbukaan yang baik. Ia cenderung menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya, seringkali ia mengungkapkan perasaannya, bercerita, dan banyak hal lainnya. Namun hal yang berbeda terlihat setelah korban mengalami kekerasan seksual, ia menjadi lebih sering mengurung diri, menutup diri, tidak mau berbaur, pendiam, dan berpikir dua kali jika ingin pergi kemana-mana. Dengan ikut memahami bagaimana perasaan korban yang sebenarnya hal ini akan menjadikan komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif, terlebih apabila individu di sekelilingnya memberikan atensi atau validasi atas apa yang telah ia rasakan. Dengan memvalidasi bahwa hal yang wajar ketika korban merasakan hal yang sedih, kecewa, putus asa, dan hal lainnya bahkan ketika komunikator ikut menangis saat mendengarkan korban cerita hal tersebut akan membuat korban merasa yakin untuk terbuka. Tanggapan berupa rasa kepedulian inilah yang nantinya akan membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif.

Tidak ada hal yang lebih penting dari sebuah dukungan yang diberikan kepada korban baik itu dukungan dalam bentuk verbal, non-verbal, ataupun materi, dukungan dalam bentuk verbal berupa kata-kata motivasi untuk terus maju melewati masalah yang sedang dialaminya, dan bertahan menghadapi situasi yang sedang terjadi, dukungan materi berupa pemberian uang dan barang-barang yang dibutuhkan untuk calon bayi yang dikandung, dan biaya konseling guna pemulihan psikis dan trauma yang telah dibuat oleh pelaku, adanya dukungan yang diberikan kepada korban menjadi salah satu ciri komunikasi interpersonal korban dengan sekelilingnya berjalan dengan efektif. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, terbangunnya kenyamanan terbentuk melalui interaksi komunikasi korban dengan sekelilingnya seperti meyakinkan bahwa dirinya mampu melewati masalah, berpikir sebelum bertindak, mengingat orang tua dan masa depan, serta memberikan motivasi. Ketika kenyamanan itu sudah terbangun maka perasaan yang sebelumnya korban miliki yaitu belum bisa menerima kondisi yang saat itu dialami seiring berjalannya waktu bisa berkurang karena adanya perubahan pandangan yang dimiliki korban, oleh karena itu sikap positif yang diberikan dapat menimbulkan

komunikasi interpersonal yang efektif, selanjutnya berdasarkan konsep diri yang peneliti dapatkan, kedua informan memiliki konsep diri yang berbeda.

Pertama, tentang bagaimana dirinya tampak bagi orang lain. Informan GT menganggap bahwa orang lain menganggap dirinya sosok yang sudah tidak suci lagi, dan cenderung memiliki tanggapan negatif terhadap dirinya. Sedangkan informan FB menganggap bahwa dirinya masih berharga untuk orang disekitarnya dan masih memiliki harapan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang. Kedua, tentang bagaimana orang lain menilai penampilan dirinya. Berdasarkan informasi dari informan pendukung, Informan GT merupakan sosok yang jujur, rajin, dan berani, sedangkan Informan FB adalah sosok yang sangat terbuka, lucu namun harus sering diarahkan karena FB memiliki kekurangan dalam segi intelektual. Ketiga, tentang perasaan individu ketika mengetahui penilaian orang lain terhadap dirinya. Informan GT, dulu dia masih tidak bisa menerima dengan penialai orang lai, bahkan dirinya sering menyalahkan kedua orang tuanya tentang bagaimana cara mereka mendidik dirinya, tapi untuk saat ini ia sudah tidak memperdulikan penilaian orang lain terhadap dirinya. Sedangkan Informan FB, dari dulu sampai sekarang sudah ikhlas menerima penilaian apapun dari orang lain, karena dia merasa bahwa itu sudah jalan hidupnya, dan dia lebih fokus terhadap perbaikan diri untuk di masa yang akan datang. Terakhir, tentang perbedaan pandangan informan sebelum dan sesudah mengalami kekerasan seksual, sebelum mengalami kekerasan seksual GT sendiri merupakan pribadi yang periang, cerewet, terbuka, dan fokus terhadap masa depan, namun setelah mengalami kejadian kekerasan seksual dirinya menjadi pribadi yang pendiam, pilih-pilih teman bercerita, mengurung diri, dan bingung dengan masa depannya. Sedangkan FB sebelum mengalami kekerasan seksual dirinya merupakan pribadi yang perlu diperintah ketika melakukan sesuatu bisa diartikan kurang berinisiatif, sedangkan setelah terjadinya kekerasan seksual dirinya menjadi sosok yang lebih mandiri ketika melakukan sesuatu hal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan kunci, satu informan pendukung, dan satu informan ahli serta telah dijabarkan pada bab pembahasan. Peneliti

dapat menarik kesimpulan bahwa informan GT dan informan FB memiliki komunikasi interpersonal yang berbeda. Informan FB memiliki keterbukaan, kepedulian, dukungan, dan juga kenyamanan dari orang terdekat, konsep diri yang dimiliki oleh informan FB adalah konsep diri positif, hal tersebut dapat terjadi karena adanya komunikasi interpersonal yang efektif, sedangkan untuk informan GT hanya memiliki kepedulian dan dukungan saja, sehingga menghasilkan konsep diri yang negatif, hal tersebut terjadi karena adanya komunikasi interpersonal yang kurang efektif.

B. Saran

Berdasarkan pengamatan pengamatan peneliti dalam menyusun penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk memberikan saran, adapun saran tersebut ialah dalam bidang akademis dan praktis: (1) Bidang akademis: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi inter-personal pada konsep diri kekerasan seksual dengan metode, teori, dan subjek yang berbeda (pelaku kekerasan seksual), sehingga bisa mengembangkan ilmu komunikasi yang berhubungan dengan mata kuliah Psikologi Komunikasi, (2) Bidang praktis: Peneliti menyarankan agar dengan adanya penelitian ilmiah ini, bisa memberikan gambaran bagi para orang tua agar lebih baik lagi dalam membimbing dan membesarkan anaknya, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Peneliti juga menyarankan bagi para remaja agar selalu membentengi diri dengan tanggung jawab dan norma, agar bisa terhindar dari hal-hal yang negatif, baik yang merugikan diri sendiri bahkan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Cresswel, J. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- DeVito. (1997). *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Professional Books.
- Jalaluddin, R. (2019). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Simbiosis Rekatama Media.
- Poerwandari, K. (2008). *Kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan seksual*.

Safitri, E. (2021). Komnas Perempuan Terima 4.500 Aduan Kekerasan Seksual Di Januari-Oktober 2021. *Detiknews*.

Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum, dalam lintasan sejarah*, Penerbit Pustaka setia. Pustaka Setia.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Winarsununu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. UMM Press.

Website Open Data Jabar
<https://opendata.jabarprov.go.id/id>